

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan, ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Ahmad, 2002: 68).

Dakwah juga merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf dan nahi munkar*, yaitu perintah untuk mengajak masyarakat untuk melakukan perilaku *positif-konstruktif* sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku *negatif-destruktif*. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungan dari kerusakan (*al fasad*) (Pimay, 2005: 1).

Setiap muslim yang akan melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendakwah, pengajak, penyeru dan pemanggil umat, harus senantiasa berpegang kepada segala ketentuan serta keterangan yang ada dalam al-Qur'an dan Hadist Nabi. Dengan kata lain, al-Qur'an dan al-Hadist mengingatkan

umat untuk meninggalkan serta menjauhkan diri dari kemungkar, kenistaan, kebatilan, kesewenang-wenangan, kebodohan dan keterbelakangan (Ardhana, 1995: 13).

Dakwah Islam merupakan sebuah aktifitas komunikasi, sehingga keberhasilan dakwah tergantung pada beberapa komponen yang mempengaruhinya, yakni da'i sebagai orang yang menyampaikan pesan (komunikator), mad'u sebagai orang yang menerima pesan (komunikan), materi dakwah sebagai pesan yang akan disampaikan, media dakwah sebagai sarana yang akan dijadikan saluran dakwah, metode dakwah sebagai cara yang digunakan untuk berdakwah. Adanya keharmonisan antar unsur-unsur tersebut diharapkan tujuan dakwah bisa tercapai secara maksimal.

Proses dakwah Islamiah akan menghadapi permasalahan-permasalahan, sejalan dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, budaya dan ilmu pengetahuan yang selalu berubah. Sebab didalamnya terkait pula perubahan nilai terhadap cara pandang manusia terhadap perubahan-perubahan yang terjadi (Amin, 2008: 49).

Masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial keagamaan dan budaya yang kompleks terkadang sulit untuk menerima pesan-pesan dakwah. Salah satu penyebabnya karena para da'i sering menganggap objek dakwah sebagai masyarakat yang vakum, Padahal sekarang ini mereka berhadapan dengan setting masyarakat yang memiliki ragam corak keadaan dengan berbagai persoalannya, masyarakat yang ragam nilai serta majemuk

dalam tata kehidupan, masyarakat yang sering mengalami perubahan secara cepat, yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat global, dan masyarakat terbuka (Anas, 2006: 13).

Melihat hal tersebut , untuk mewujudkannya maka diperlukan para da'i yang mengorganisir dan mencetak para da'i serta harus dilengkapi dengan beberapa syarat atau faktor lain. Diantara faktor yang sangat diperlukan ialah kualitas para da'i dan keikhlasan dalam menyampaikan atau menyiarkan dakwah serta menggunakan metode yang sesuai dengan objek yang didakwahi. Bukan hal yang berlebihan apabila dikatakan bahwa sukses tidaknya suatu dakwah, suatu perbaikan masyarakat banyak tergantung pada pelaksana dakwah atau da'i (Syukir, 1983: 34). Dan untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat, sehingga dakwah Islam mengena sasaran (Amin, 2009: 107).

Strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Berkaitan dengan strategi dakwah Islam, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang secara aktual berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas antara masyarakat dengan masyarakat lain berbeda. Disini juru dakwah dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial keagamaan.

Aktivitas dakwah yang dikembangkan oleh K.H. Chudlori lebih difokuskan pada bidang keagamaan, khususnya pendidikan agama yang diberikan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan karena realitas pendidikan dan tingkat keberagamaan masyarakat sekitar yang relatif masih rendah dan terbelakang. pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap agama Islam masih rendah dan minim serta mayoritas termasuk dalam kelompok Islam *abangan*. Bahkan adat dan tradisi yang berkembang cenderung mengarah pada kemusyrikan dan jauh dari nilai-nilai Islam yang penuh dengan ajaran dan nilai-nilai luhur serta akhlak yang mulia. K.H Chudlori adalah Kiai yang karismatik dan unik, K.H Chudlori memiliki daya tarik yang sangat luar biasa karena bisa memberikan apa yang dibutuhkan masyarakat kabupaten Magelang dibidang keilmuan atau pengetahuan, terutama dibidang Agama. K.H Chudlori juga mempunyai keunikan yang kadang menjadikan masyarakat kabupaten Magelang merasa heran kepadanya, dimana K.H Chudlori ketika berdakwah menggunakan kesenian budaya dan lebih mengedepankan persatuan umat (mengedepankan substansi agama). K.H Chudlori juga tidak pernah menggunakan kekerasan dalam berdakwah (wawancara K.H Muhammad Yusuf Chudlori).

Kabupaten Magelang adalah sebuah Kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Ibu kota Kabupaten Magelang adalah Kota Mungkid. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang di utara, Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali di timur, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Purworejo di selatan, Kabupaten Wonosobo dan

Kabupaten Temanggung di barat, serta Kota Magelang yang berada di tengah-tengahnya (<http://www.magelang.kab.go.id>).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh mengenai strategi dakwah yang digunakan oleh KH Chudlori di Kabupaten Magelang. Adapun judul yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah *Strategi Dakwah K.H Chudlori di Masyarakat Kabupaten Magelang*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada permasalahan yang butuh pengkajian secara khusus yaitu:

1. Apa strategi dakwah K.H Chudlori di masyarakat kabupaten Magelang?
2. Bagaimana implementasi strategi dakwah K.H Chudlori di masyarakat kabupaten Magelang?

## **1.3. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui strategi dakwah yang diterapkan K.H Chudlori di masyarakat kabupaten Magelang.
- b. Mengetahui implementasi strategi dakwah K.H Chudlori di masyarakat kabupaten Magelang.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi khazanah perkembangan Ilmu Dakwah dan mendapatkan wawasan seputar strategi dakwah K.H Chudlori di masyarakat kabupaten Magelang.
- b. Secara praktis, Meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengkaji strategi dakwah berdasarkan teori yang diperoleh melalui belajar di akademis dan sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir dalam meraih gelar sarjana.

#### **1.4. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari kesamaan skripsi ini, maka penulis menyajikan beberapa karya skripsi yang relevan dengan judul yang penulis teliti pertama, adapun penelitian tersebut antara lain:

1. Muhammad Usman (2010) yang berjudul "*Strategi Dakwah para Tokoh Agama Masyarakat Lokal (studi kasus desa Buring Kencana kecamatan Blambangan Pagar Lampung Utara)*". Dalam penelitian tersebut menggunakan analisis field research atau field studi, dengan metode deskriptif. Kesimpulannya adalah faktor lingkungan serta kurangnya dukungan dari orang tua menjadi penghambat dalam keberhasilan para tokoh agama di masyarakat desa Buring Kencana, pendidikan, sarana dan prasarana meningkatkan dakwah Islam dan kesadaran masyarakat Buring Kencana akan pengetahuan agama Islam yang minim.

2. Supriyadi (2007) yang berjudul “*Sultan Fatah dan Peranannya dalam upaya penyebaran Islam di Demak (menurut cerita BABAD)*”. Dalam penelitian tersebut menggunakan analisis Deakronik dan Sinkronik dengan pendekatan historis. Dimana kesimpulannya adalah penyebaran Islam yang dilakukan para wali yang dilanjutkan oleh Sultan Fatah telah banyak menghasilkan perubahan-perubahan yang sangat nyata. sebagai suatu contoh yang nyata yaitu perubahan religius dan kultural yang membaaur dalam bentuk *selamatan* yang didalamnya telah dikolaborasikan dengan doa-doa Islam dan tidak hanya dengan barang-barang sebagai *sesaji* semata, tetapi barang yang disajikan kemudian disedekahkan kepada orang-orang yang ikut dalam *selamatan* tidak dibuang atau dikorbankan untuk *sesaji*. Banyak berdirinya Masjid-masjid di Jawa ini tidak lepas dari peran para Wali dan ulama’ terdahulu.
3. Sholehathul Amaliyah (2007) yang berjudul “*Peran Kiai Asy’ari (Kiai Guru) dalam Berdakwah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*”. Dalam penelitian tersebut menggunakan analisis Deskripsi Kualitatif dengan pendekatan psikologis. Dimana kesimpulannya adalah Kiai Asy’ari (Kiai Guru) dalam mengenalkan kebudayaan mataram Islam kepada masyarakat Kaliwungu dengan pendekatan asimilasi budaya, mempertemukan kebijakan lokal dengan nilai-nilai Islam dalam ritual-ritual budaya Jawa. Ritual *selamatan* yang berisi doa-doa dan *sesajen* untuk arwah nenek moyang diganti dengan dzikir

dan tahlil yang bersisi doa-doa kepada Allah SWT. Dengan demikian Kiai Asy'ari tanpa mengubah bentuk ritualnya telah mengganti esensinya. Kiai Asy'ari (Kiai Guru) dalam mengajarkan agama Islam lebih menekankan ajaran tentang aqidah (tauhid), karena disesuaikan dengan kondisi situasi dan kebutuhan masyarakat Kaliwungu pada saat itu, sehingga dalam menyebarkan agama Islam tidak mengalami pertentangan dari masyarakat lokal justru mendapat dukungan dari masyarakat tersebut.

Dari kajian skripsi diatas mempunyai perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. perbedaan meliputi obyek penelitian. Dalam skripsi ini akan difokuskan pada pembahasan strategi dakwah K.H Chudlori di masyarakat kabupaten Magelang.

## **1.5. Kerangka Teoritik**

### **1. Pengertian Dakwah**

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk mashdar dari kata yad'u (*fi'il mudhari'*) dan da'a (*fi'il madli*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*) (Pimay, 2006: 2). Yahya mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan mereka di dunia dan akherat. Aboebakar adjeh dalam bukunya, Beberapa catatan mengenai dakwah Islam, mengatakan dakwah adalah seruan kepada seluruh umat

manusia untuk kembali pada ajaran hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dilaksanakan dengan penuh kebijakan dan baik (Aziz, 2004: 4-5).

Dakwah memiliki unsur-unsur dakwah yaitu komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode) dan atsar (efek dakwah) (Aziz, 2005: 75).

## 2. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata "*stragos*" atau "strategis" dengan kata jamak strategi yang berarti jenderal, tetapi dalam Yunani kuno berarti perwira negara dengan fungsi yang luas (Salulu, 1985: 85). Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Depdikbud, 1995: 984). Strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal.

Untuk mencapai keberhasilan dakwah secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah mengena sasaran. Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya adalah:

- a. Asas filosofis.

- b. Asas kemampuan dan keahlian da'i.
- c. Asas sosiologi.
- d. Asas psikologi.
- e. Asas aktivitas dan efisien (Amin, 2009: 109).

### 3. Pengertian Kiai

Istilah kiai memiliki pengertian yang plural. Kata kiai bisa berarti: sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam), alim ulama, sebutan bagi guru ilmu gaib (*dukun* dan sebagainya), kepala distrik (di Kalimantan Selatan), sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan, dan sebagainya), dan sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan).

Menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda: *pertama*, sebutan gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. *Kedua*, gelar kehormatan untuk orang-orang yang pada umumnya. *Ketiga*, gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. (Qomar, 2005: 8)

Dilihat dari latar belakang sosialnya, entitas kiai terbagi menjadi dua kategori, yakni kiai pesantren dan kiai non pesantren. Sementara K.H Mustofa Bisri memiliki tipologi tersendiri yaitu: kiai produk masyarakat, kiai produk pemerintahan, kiai produk pers, kiai produk politisi dan kiai produk sendiri (Umam, 2006: 9)

Kehadiran Kiai di masyarakat adalah sebagai payung yang meraksasa, sehingga memiliki kesanggupan yang dahsyat menjadi *pengayom* masyarakat. Kehadiran Kiai sangat dirasakan fungsinya. Sebab apapun permasalahan yang menimpa masyarakat, baik itu masalah keluarga, masalah lingkungan sosial, sampai pada masalah politik,. Maka Kiai akan hadir bersama mereka untuk menyelesaikannya (Enha, 2003: 58).

Kiai adalah pelaku dakwah atau juru dakwah, dengan demikian para kiai harus memiliki sifat dan kemampuan diantaranya, yaitu: Pertama, para juru dakwah harus memiliki bekal pengetahuan , pemahaman dan pengalaman keagamaan yang baik agar proses dakwah berjalan lancar. Kedua, para juru dakwah harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan (*qudwah*) dan karenanya jiwa para juru dakwah perlu ditempa terlebih dahulu agar mereka tabah, sabar, dan tidak putus asa menghadapi berbagai cobaan (Pimay, 2006 : 25).

#### 4. Masyarakat

Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia, himpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan antara aturan yang tertentu (WJS Purwodarminto). Menurut Koentjaraningrat masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.

Dalam arti luas yang dimaksud masyarakat adalah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dengan tidak dibatasi

dengan lingkungan, bangsa, dan lain-lain. Atau keseluruhan dari semua hubungan dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti sempit masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu. Jadi yang menjadi unsur-unsur dalam masyarakat adalah:

- a. Harus ada kelompok (pengumpulan) manusia, dan harus banyak jumlahnya, dan bukan mengumpulkan binatang.
- b. Telah berjalan dalam waktu yang lama dan bertempat tinggal dalam daerah yang tertentu.
- c. Adanya aturan (undang-undang) yang mengatur mereka bersama, untuk maju kepada satu cita-cita yang sama (Hartono dan Aziz, 2004: 89).

Masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Masyarakat pedesaan (*Rural Community*). Suatu masyarakat yang mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam daripada hubungan mereka dengan warga masyarakat desa lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan dan penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian.
- b. Masyarakat Perkotaan (*Urban Community*). Masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya, tekanan pengertian “kota” terletak pada sifat serta ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan (Soerjono, 2006: 138).

## **1.6. Metode Penelitian**

## **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif studi tokoh. Menurut Arief Furchan studi tokoh adalah penelitian yang dilakukan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu, melalui pandangan-pandangannya yang mencerminkan pandangan warga dalam komunitas yang bersangkutan. Sebagai jenis penelitian kualitatif, studi tokoh juga menggunakan metode sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, yakni wawancara, observasi, dokumentasi.

Tujuan digunakannya penelitian studi tokoh pada penelitian ini adalah agar diperoleh gambaran persepsi, motivasi, aspirasi, dan ambisi sang tokoh tentang bidang yang digelutinya, memperoleh gambaran tentang teknik dan strategi yang digunakannya dalam melaksanakan bidang yang digelutinya. Selain itu, peneliti mendapatkan gambaran tentang bentuk-bentuk keberhasilan sang tokoh terkait dengan bidang yang digelutinya, serta dapat mengambil hikmah dari keberhasilan sang tokoh (Furchan dan Maimun, 2005: 6-7).

Penelitian ini menggunakan metode historis. Metode historis disebut juga metode dokumenter, karena penelitian yang dilakukan adalah pada dokumen yang telah silam, selain dokumen yang telah silam juga terdapat dokumen masa sekarang (Rakhmat, 1984: 126-129).

## **2. Defini konseptual**

- a. Strategi dakwah

Strategi berasal dari kata dasar “Strategy”, secara singkat dan sederhana strategi mempunyai arti cara, jalan atau panduan untuk mencapai tujuan (Frances, 2007: 21). Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dakwah dapat diartikan aktifitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan yang mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia (Munir & Ilyas, 2008: 17). Dengan demikian strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal.

### **3. Sumber Data**

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan menjadi dua yaitu:

#### **a. Data Primer**

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah saksi mata yang mengenal langsung dan dekat dengan tokoh K.H Chudlori seperti keluarga, murid atau santri dan masyarakat Kabupaten Magelang.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang sudah tersedia. Penulis mengambil sumber data sekunder dari hasil penelitian yang terkait dengan judul skripsi ini antara lain: dokumen-dokumen dan hasil karya K.H Chudlori (Azwar, 1998: 91).

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Ada beberapa metode yang dipergunakan dalam pengumpulann data, metode-metode tersebut adalah:

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notula rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206). Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data meliputi karya, foto-foto K.H Chudlori.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik-teknik penelitian. Hal tersebut disebabkan karena bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dan responden (Black, 2009: 305). Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari K.H Muhammad Yusuf Chudlori (Putra K.H Chudlori), Alumni Pondok Pesantren API Tegalrejo,

pengurus Persatuan Pengasuh Pondok Pesantren Se-karisidenan Kedu (P4SK), dan masyarakat Kabupaten Magelang.

## **5. Teknis Analisis Data**

Analisis data adalah jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan mengadakan perincian terhadap obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan yang lain guna memperoleh kejelasan mengenai halnya (Sudarto, 2002: 59). Untuk mendukung hal tersebut, maka penulis dalam menganalisis menggunakan metode Analisis Deskriptif Kualitatif dengan kerangka komunikasi model AIDDA yaitu: Attention (menciptakan perhatian), Interest (menimbulkan ketertarikan), Desire (meningkatkan atau mempromosikan hasrat atau keinginan), Decision (menentukan keputusan), Action (merangsang tindakan atau bereaksi untuk merespon informasi yang disampaikan) (Suhandang, 2007: 119).

Analisis Deskripsi Kualitatif, yaitu melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan (Azwar, 2005: 6).

### **1.7. Sistematika Penulisan skripsi**

Untuk mempermudah pemahaman, maka rencana penulisan skripsi ini akan disusun dalam lima bab beserta penjelasannya yang dimaksudkan agar mampu memberikan gambaran secara menyeluruh, utuh dan terpadu mengenai masalah yang akan diteliti, yaitu:

## **BAB I Pendahuluan**

Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian (meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber data, metode pengumpulan data, teknis analisis data) dan sistematika penulisan.

## **BAB II Strategi Dakwah K.H Chudlori Di Masyarakat Kabupaten Magelang**

Bab ini membahas secara umum tentang landasan teori yang berisi tentang pengertian dakwah, strategi dakwah, Tujuan dan hukum dakwah, landasan dan unsur-unsur dakwah, Kiai dan masyarakat.

## **BAB III Gambaran Umum Kabupaten Magelang dan Biografi K.H Chudlori**

Bab ini membahas tentang kondisi sosial masyarakat kabupaten Magelang dimasa K.H Chudlori, tentang biografi K.H Chudlori, strategi dakwah K.H Chudlori dan keberhasilan dakwah K.H Chudlori di masyarakat kabupaten Magelang.

## **BAB IV Analisis strategi dakwah K.H Chudlori di masyarakat kabupaten Magelang**

Bab ini membahas tentang Analisis strategi dakwah K.H Chudlori dan Keberhasilan strategi dakwah K.H Chudlori di masyarakat kabupaten Magelang.

## **BAB V Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.